

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kota Yogyakarta sering mendapat julukan sebagai kota seni dan juga kota yang berhati nyaman. Keramahan dari warga kota Yogyakarta yang tanpa membedakan suku, ras, dan agama memberi kenyamanan di hati. Selain itu kemanapun kita melangkah, kota ini banyak memberikan tontonan berupa karya Street art berupa Grafiti dan juga Mural.

Grafiti adalah suatu kreasi seni yang diekspresikan oleh seniman lewat media tembok beton atau media dinding, kayu, serta beton yang dapat dilukis dalam bentuk huruf, gambar yang mempunyai makna tertentu sebagai curahan hati yang membuatnya dituangkan dalam bentuk tulisan dan gambar sedemikian rupa yang biasanya memakai cat pilox sebagai cairan pewarna atau juga memakai kompressor air bruss. (Suardika, t.thn.)

Sedangkan mural adalah cara menggambar atau melukis pada media yang bersifat tahan lama. Mural berasal dari bahasa latin “murus” yang berarti dinding. Alat yang digunakan untuk membuat karya mural yaitu cat ataupun kapur. (Asfihan, 2022)

Mural dan Grafiti sering disebut *Street Art* dan mudah ditemukan di sepanjang tembok pinggir jalan kota Yogyakarta. Grafiti yang ditemui biasanya berupa pengulangan kata dari senimannya. Tidak hanya berupa tulisan dengan susunan yang rumit, namun banyak juga berbentuk ilustrasi dari obyek atau makhluk hidup tertentu yang dikembangkan lagi sesuai imajinasi seniman untuk menambah daya tarik karya yang dibuatnya. Sedangkan Mural biasanya berupa karya di dinding yang biasanya mengedepankan nilai estetis, namun tidak jarang juga yang mengandung pesan kritik sosial.

Selain terkenal dengan karya Street Art yang menghiasi sudut kota Yogyakarta, kenyamanan kota ini dikotori oleh kekerasan jalanan yang marak ditemukan beritanya di media sosial, khususnya klithih. Klithih adalah aksi kekerasan jalanan yang kebanyakan dilakukan oleh remaja SMA sederajat, dengan tujuan melukai lawannya dengan senjata tajam seperti samurai, clurit,

keling, dan lain sebagainya. Klithih biasanya terjadi karena proses pencarian jati diri remaja di kota Yogyakarta, selain itu juga karena aksi geng-gengan. Hal tersebut menimbulkan kekhawatiran kepada masyarakat saat bepergian keluar rumah, apalagi sampai mengakibatkan jatuhnya korban jiwa.

Menurut teori psikologi dari Albert Bandura (1986) Bandura menyatakan bahwa peran model dalam melakukan penyimpangan yang berada di rumah, media, dan subkultur tertentu (geng) merupakan contoh baik untuk terbentuknya perilaku kriminal orang lain. Observasi dan kemudian imitasi dan identifikasi merupakan cara yang biasa dilakukan hingga terbentuknya perilaku menyimpang tersebut (Bandura, 2016)

Dengan melihat maraknya aksi klithih, memunculkan aksi sukarelawan di berbagai daerah, contohnya di Kabupaten Sleman yaitu komunitas Jawil Jondil (JJ). Selain itu juga ada media informatif yang besar di Facebook dan Instagram yaitu Info Cegatan Jogja (ICJ) yang kerap membagikan informasi terkait dengan kota Yogyakarta, dan tidak jarang juga muncul berita tentang klithih.

Seperti contoh kasus yang perancang temukan ini, pada tahun 2016 nyawa harus melayang karena aksi klithih yang dilakukan oleh sepuluh orang pelajar SMA. Mereka ditangkap dan telah mendapatkan vonis hukuman penjara hakim Pengadilan Negri Bantul. (kumparan, 2017)

Karya Street Art ini bertujuan untuk membantu menyuarakan aksi basmi Klithih yang berisi dampak negatif yang diterima pelaku melalui karya yang dirancang. Dampak negatif yang akan diterima pelaku klith di antaranya, pelaku bisa diamuk masa jika tertangkap oleh warga, dikeluarkan oleh sekolah untuk pelaku yang masih pelajar, sesuai pasal 354 KUHP (penganiayaan berat) akan terkena pidana sampai 8 tahun penjara, pasal 338 KUHP (pembunuhan) terkena pidana paling lama 15 tahun penjara. Pesan tersebut yang akan divisualkan melalui karya Mural bergaya Grafiti ditempat yg sering dilewati oleh masyarakat umum. Karena kejahatan klith berada di jalan, serta Mural dan Grafiti tersebut ada di jalan juga, maka pesan akan lebih mudah tersampaikan.

Karya Street Art yang mengangkat kasus kejahatan klithih ini juga masih sangat sulit ditemui dan terdorong baru di Yogyakarta. Karena Street Art sudah

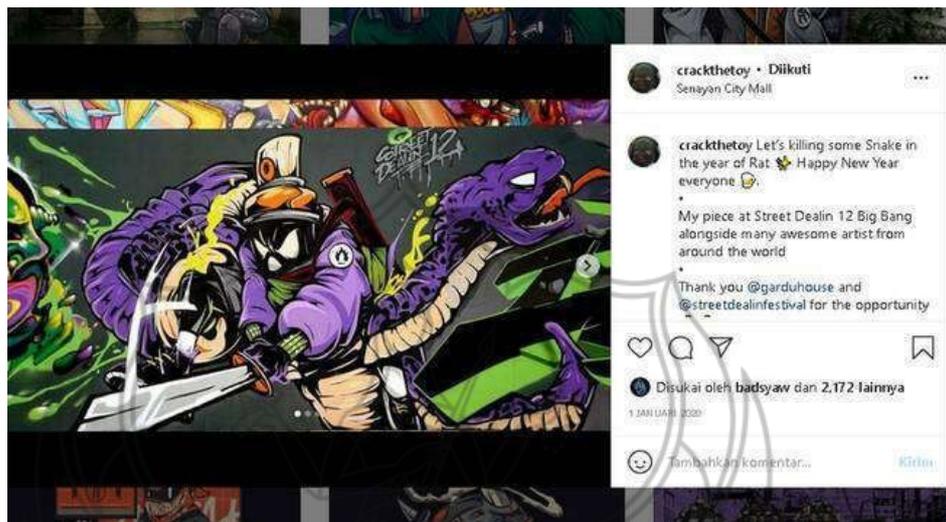
mulai di terima masyarakat kota Yogyakarta dan klithih adalah masalah bersama sebagai masyarakat kota Yogyakarta, maka Grafiti dan Mural bisa menjadi salah satu aksi untuk menyuarakan pemberantasan klithih. Tidak hanya unsur keindahan dari karya tersebut, namun juga mengandung pesan yang penting bagi masyarakat terutama para pelaku kejahatan klithih.

Penggalian data dalam pembuatan karya ini menggunakan metode data kualitatif yang didapat melalui observasi dan wawancara langsung dengan beberapa narasumber penggiat seni Mural dan Grafiti dari kota Yogyakarta. Data tersebut dianalisis menggunakan metode 5W+1H yang dipopulerkan oleh Rudyard Kipling. Ditambah dari penggalian data yang saya peroleh melalui Google Form tentang perlu atau tidaknya Mural dan Grafiti sebagai salah satu solusi menangani klithih. 90% masyarakat sepakat dengan adanya perancangan tersebut, karena bisa membantu mengurangi aksi klithih dengan cara yang berbeda dan dirasa ini juga hal positif. Sedangkan 10% dari mereka kurang setuju karena dirasa akan mengotori dan masih banyak cara lain selain Mural dan Grafiti.

Dalam proses pembuatan karya ini masyarakat umum pun dapat terlibat dalam seni Mural dan Grafiti ini. hal tersebut dapat munculkan interaksi antara masyarakat kepada perancang. Tentunya, masyarakat akan mendapat edukasi tentang seni Mural dan Grafiti yang dapat mengubah pandangan masyarakat bahwa Mural dan Grafiti tidak hanya gambar tanpa makna, namun juga bisa mengkomunikasikan sesuatu hingga pesan yang ingin disampaikan dapat tertuju kepada masyarakat luas. masyarakat juga dapat merespon karya tersebut jika kurang setuju tentang pesan yang disampaikan. Dengan menimpal, mencoret, maupun di blok ulang tembok tersebut. Sedangkan pencegahan terhadap klithih yang sudah ada sebelumnya adalah menggunakan poster, aplikasi, ataupun vidio yang disiarkan di tv lokal Yogyakarta.

Beberapa karya Grafiti yang menjadi referensi perancang adalah karya dari KATUN seniman grafiti dari Malaysia dan CRACK seniman grafiti dari Jakarta. Karya grafiti mereka berupa ilustrasi grafiti yang dikombinasikan dengan teks atau inisial dengan gaya tulisan grafiti. Karya mereka merupakan

bentuk ekspresi yang mereka tuangkan dengan gaya mereka sendiri. Saya terinspirasi dengan *layout* dan padatnya penataan obyek yang mereka buat. Obyek utama pada karya CRACK adalah ilustrasi dari pilok yang dimodifikasi menjadi karakter bersifat hidup dengan gaya pakaian kekinian. Sedangkan karya KATUN obyek utamanya seekor monyet yang dimodifikasi dengan gaya pakaian yang lebih banyak macamnya sesuai imajinasi dan tema yang dia angkat. Berikut karya dari Instagram kedua seniman tersebut :



Gambar 1. 1 CRACK
Sumber : Instagram crackthetoy



Gambar 1. 2 CRACK
Sumber : Instagram crackthetoy



Gambar 1. 3 KATUN
 Sumber : Instagram katun_



Gambar 1. 4 KATUN
 Sumber : Instagram katun_

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dari perancangan ini yaitu Bagaimana merancang Ilustrasi, Mural bergaya Grafiti di ruang publik Kabupaten Sleman ?

C. Tujuan Perancangan

Perancangan ini bertujuan untuk membantu menyuarakan aksi basmi Klithih di Kabupaten Sleman, yang memvisualkan dampak negatif yang diterima pelaku Klithih melalui karya Ilustrasi, Mural bergaya Grafiti.

D. Batasan dan Lingkup Perancangan

Perancangan ini berupa karya seni Ilustrasi, Mural bergaya Grafiti yang diterapkan pada media tembok pinggir jalan di Kabupaten Sleman, yang memiliki pesan dampak negatif yang akan dialami oleh remaja pelaku Klithih.

E. Manfaat Perancangan

Manfaat dari perancangan ini adalah :

1. Manfaat teoretis :

Perancangan ini diharapkan mampu memberi manfaat secara teoretis terhadap akademisi Desain Komunikasi Visual.

2. Manfaat praktis :

a. Bagi Akademisi

Dapat menjadi inspirasi terhadap perancangan serupa mengenai obyek keresahan yang diangkat, dan juga media penyampaian pesan melalui seni Mural dan Grafiti.

b. Bagi industri kreatif

Memunculkan gaya baru pada seni Ilustrasi, Mural bergaya Grafiti dengan ide yang didapat dari keresahan di sekitar kita seperti halnya kasus Klithih.

c. Bagi komunitas

Menjadi inspirasi terhadap masyarakat dan membantu penyebaran pesan gerakan berantas klithih lewat karya visual Ilustrasi, Mural bergaya Grafiti.

d. Bagi pemerintah

Menjadi solusi untuk menyadarkan pelaku klithih lewat ketakutan akan hukuman yang akan di terima pelaku klithih. Sehingga masyarakat dari Yogyakarta maupun dari luar kota bisa lebih tenang.

e. Bagi media masa

Menjadi media informatif yang baru, yang dapat menimbulkan bentuk apresiasi dari masyarakat terhadap pananggulangan aksi klithih menggunakan cara yang berbeda. Karena penempatannya di jalan maka pesan ini dapat tersampaikan secara luas kepada siapa saja yang melihatnya.

F. Metode Perancangan

1. Data yang di butuhkan

a. Primer : Wawancara dengan narasumber penggiat seni Ilustrasi Mural Grafiti yang ada di kota Yogyakarta.

b. Sekunder : Referensi gaya Ilustrasi, Mural dan Grafiti yang sesuai ide yang ingin disampaikan

2. Metode pengumpulan data

a. Data diperoleh dengan mencari referensi di internet berupa artikel dan contoh contoh karya Ilustrasi, Mural dan Grafiti

b. Melakukan pengamatan langsung di tempat yang dirasa sering di lalui pelaku klithih, dan bagaimana penyusunan karya tersebut.

c. Wawancara dengan teman-teman seniman Mural dan Grafiti yang bertujuan untuk penggalan ide dan sharing tentang penataan style Ilustrasi, Mural bergaya Grafiti yang sesuai dengan lokasi tersebut.

3. Instrumen pengumpulan data

a. Observasi : observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung (Riyanto, 2020)

b. Wawancara : alat yang digunakan adalah

1) Buku catatan : Untuk mencatat setiap pembicaraan dengan narasumber, selain buku catatan bisa juga menggunakan Handphone atau laptop untuk mencatat.

c. Dokumentasi bertupa foto tatanan Ilustrasi Mural bergaya Grafiti yang ada di Yogyakarta saat melakukan Observasi yang dapat menjadi referensi saat membuat karya.

4. Metode analisis data menggunakan 5W+1H diantaranya
 - a. *What* (Apa); Apa yang terjadi ?
 - b. *Who* (Siapa); siapa yang terlibat dalam permasalahan tersebut ?
 - c. *Why* (mengapa); Mengapa permasalahan tersebut terjadi?
 - d. *When* (kapan); kapan peristiwa itu terjadi ?
 - e. *Where* (dimana); dimana peristiwa itu terjadi ?
 - a. *How* (Bagaimana); Bagaimana fenomena Klithih di Yogyakarta bisa terjadi ?

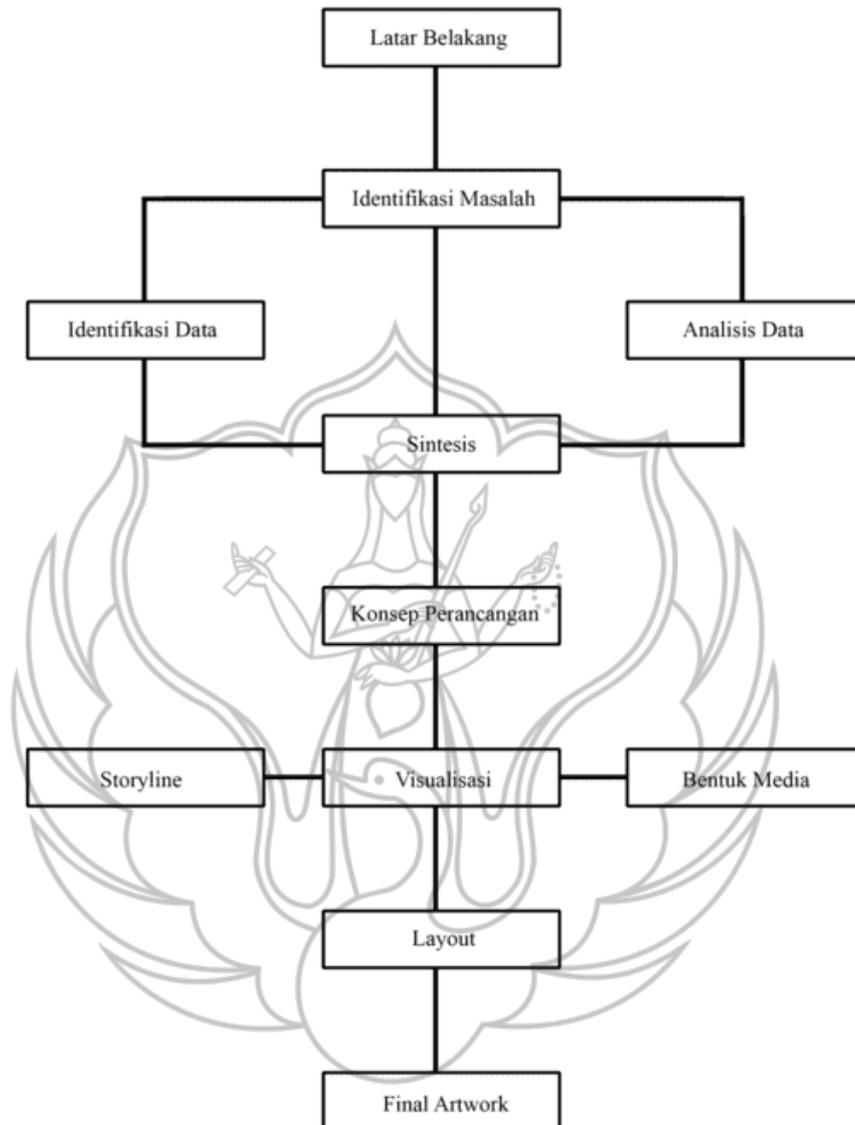
Kasus kejahatan jalanan atau yang biasa dikenal dengan Klithih makin marak di kota Yogyakarta. Faktor utama terjadinya terjadinya fenomena Klithih ini adalah rasa perlunya pengakuan dari perorangan, maupun kelompok yang dinaungi, untuk mencari jati diri maupun gengsi. Karena faktor tersebut, munculah bentuk ekspresi diri dari remaja, yaitu Klithih untuk mendapat pengakuan atas apa yang dilakukannya.

Selain itu faktor lainnya yaitu lemahnya kontrol diri, untuk membedakan perilaku baik dan buruk untuk mencari jati dirinya. Hal tersebut menagakibatkan mudah terseretnya remaja ini kedalam lingkungan yang sebenarnya buruk dan menimbulkan tindak kejahatan.

Titik rawan klithih di Yogyakarta berada di Ringroad Barat, kawasan XT Square, Godean, daerah Mandala Krida. karena suasana yang sepi, dan jarangnyalu-lalang pengguna jalan. Maka pelaku klithih akan lebih leluasa dalam melukai korbannya di jalan.

Karena susahnyamenghilangkan aksi teror klithih tersebut, Grafiti yang memvisualkan dampak negatif dari klithih tersebut bisa menjadi teror balik kepada para pelaku klithih secara psikologi karena pesan dari karya tersebut. Karya tersebut bertujuan untuk menyadarkan remaja yang sudah masuk ke lingkup dunia klithih agar menyudahi aksinya, dan menjadi media pencegahan kepada remaja yang belum menjadi pelaku klithih.

G. Skematika Perancangan



Gambar 1. 5 Skematola Perancangan Tugas Akhir

